

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah sebuah negara yang berciri Nusantara dengan wilayah yang batas-batas dan hak-haknya ditetapkan dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 25A (Sunaryo, 2019). Indonesia memiliki posisi yang strategis karena diapit oleh dua benua, yakni Asia dan Australia, dan di antara dua samudra, yakni Samudra Hindia dan Samudra Pasifik (Julismin, 2013). Letak Indonesia yang diapit oleh kedua samudra ini merupakan sumber udara lembab yang banyak mendatangkan hujan bagi wilayah Indonesia. Sedangkan diapitnya Indonesia oleh dua benua ini akan mempengaruhi pola pergerakan angin di wilayah Indonesia (Tukidi, 2010).

Berdasarkan letak astronomisnya, Indonesia yang terletak di garis khatulistiwa atau daerah lintang 0°c, mengalami 2 musim, yaitu, musim kemarau dan penghujan dalam satu tahun (Putro & Hayati, 2007). Wilayah Indonesia yang berada di sekitar garis ekuator, dicirikan oleh musim kemarau yang singkat dan musim hujan yang panjang, hal tersebut terjadi karena wilayah yang terletak di sekitar garis ekuator merupakan zona pertemuan dua massa udara yang berasal dari dua belahan bumi (Tukidi, 2010). Maka dari itu, Indonesia termasuk ke dalam salah satu negara beriklim tropis di Dunia.

Iklim adalah keadaan rata-rata cuaca disuatu daerah dalam jangka lama dan tetap. Definisi lain, iklim merupakan karakter kecuaan suatu tempat atau daerah, dan bukan hanya merupakan cuaca rata-rata (Wirjomiharjo dan Swarinoto, 2007) dalam (Harianto et al., 2019). Iklim juga disebut sebagai gabungan berbagai kondisi harian cuaca, dengan kata lain iklim adalah kondisi umumnya suatu cuaca yang terjadi di wilayah tertentu. Sedangkan menurut KBBI, iklim diartikan sebagai keadaan suhu dan kelembapan di suatu wilayah yang besar dan terjadi dalam jangka yang lama. Terdapat definisi lain tentang iklim, yaitu karakteristik kecuaan suatu tempat atau wilayah dan bukan hanya kebanyakan cuaca. Iklim yang terjadi pada

suatu tempat atau wilayah tidak mampu dibatasi oleh satu analisis iklim saja. Akan tetapi, hal ini perlu adanya kombinasi berbagai analisis iklim maupun cuaca.

Iklim di Indonesia termasuk ke dalam golongan yang unik karena disebabkan oleh banyak hal. Bukti nyata yang menjadikan iklim di Indonesia unik adalah letak dari negara Indonesia yang berada di daerah tropis dan bentuk wilayah negaranya yang berbentuk kepulauan. Indonesia termasuk ke dalam negara beriklim tropis karena wilayahnya diselimuti oleh suhu udara yang panas pada umumnya dengan perbedaan secara kurung yang tidak signifikan. Sebagai salah satu negara maritim, membuat iklim di Indonesia diidentifikasi dengan suhu udara yang panas dan kelembapan udara yang tinggi.

Iklim dipengaruhi oleh cara kerja lima pengatur (*regime*), yaitu atmosfer, biosfer, hidrosfer, kriosfer, dan pedosfer. Terdapat faktor lain yang mempengaruhi unsur iklim sehingga terjadi perbedaan iklim antara satu tempat dengan tempat lainnya yang disebut sebagai kendali iklim. Menurut Julismin (2013), terdapat tiga faktor penting yang mempengaruhi kondisi iklim di Indonesia. Pertama adalah kedudukan matahari yang mengalami perubahan, faktor yang kedua adalah adanya wilayah di Indonesia yang terdiri atas pulau-pulau, dan yang ketiga adalah terdapat gunung-gunung tinggi di beberapa pulau di Indonesia, seperti Sumatera, Jawa, Sulawesi, dan Papua. Dengan adanya faktor yang mempengaruhi iklim tersebut, maka dikenal suatu fenomena yang disebut sebagai perubahan iklim.

Menurut UU No. 31 Tahun 2009 (Undang-Undang Republik Indonesia, 2009) Perubahan iklim adalah berubahnya iklim yang diakibatkan langsung atau tidak langsung oleh kegiatan manusia sehingga komposisi atmosfer secara global mengalami perubahan, selain itu variabilitas iklim alamiah juga berubah karena diamati pada kurun waktu yang bisa dibandingkan. Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan manusia yang menjadi penyebab perubahan iklim adalah aktivitas langsung atau tidak langsung yang mengubah komposisi atmosfer pada kurun waktu tertentu. Sedangkan menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Perubahan iklim adalah perubahan yang signifikan pada iklim, temperatur, kelembapan dan curah hujan mulai dari dasawarsa hingga

jutaan tahun. Perubahan ini berlangsung karena adanya peningkatan konsentrasi gas karbon dioksida dan gas lainnya, sehingga menyebabkan efek rumah kaca pada atmosfer.

Perubahan iklim yang terjadi saat ini, juga disinyalir sebagai penyebab meningkatnya bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor dan puting beliung (Rosyida et al., 2019). Salah satu efek dari adanya perubahan iklim yang paling dirasakan adalah cuaca ekstrim. Cuaca ekstrim ini dapat menimbulkan fenomena lainnya seperti bencana hidrometeorologi. Akibat dari adanya cuaca ekstrim dapat menimbulkan salah satu bencana hidrometeorologi, yaitu banjir.

Banjir adalah kejadian atau keadaan dimana tergenangnya suatu wilayah atau daratan yang relatif rendah karena volume air yang meninggi (UU No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Banjir). Sedangkan menurut BNPB (2014) banjir adalah fenomena yang kerap terjadi di wilayah Indonesia. Banjir pada umumnya disebabkan oleh aspek-aspek hidrometeorologi dan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, dan salah satu wilayah yang kerap mengalami bencana banjir adalah Kelurahan Manggarai yang terletak di Kecamatan Tebet, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta.

Banjir di Kelurahan Manggarai setidaknya terjadi setiap tahunnya dari tahun 2017 hingga 2021. Menurut data monografi, pada tahun 2020 banjir yang terjadi di Kelurahan Manggarai sebanyak empat kali di bulan Januari, Februari, Mei, dan Oktober. Selain itu, pada tahun 2021 tercatat bahwa banjir terakhir terjadi di Kelurahan Manggarai pada 8 November 2021 (Data Monografi Kelurahan Manggarai, 2021). Penyebab utama terjadinya banjir di wilayah Kelurahan Manggarai adalah volume hujan yang lebat dengan durasi yang lama, luapan air sungai Ciliwung dan banjir kiriman dari wilayah Katulampa dan Depok.

Ketidakteraturan cuaca dan iklim dan fenomena banjir yang terjadi, mengharuskan masyarakat untuk beradaptasi dan melakukan kesiapsiagaan. Cara tepat yang bisa dilakukan adalah dengan menambah wawasan dan pengetahuan melalui kegiatan literasi. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) mendefinisikan literasi sebagai seperangkat kemampuan

yang sesungguhnya, yang mana kemampuan utamanya adalah kemampuan dalam membaca dan menulis suatu hal yang terlepas dari konteks darimana suatu kemampuan itu didapatkan serta bagaimana cara mendapatkannya. Literasi juga bisa dikatakan sebagai suatu kemampuan yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengenali, mengerti, mengartikan dan mengkomunikasikan melalui bahan cetak atau tertulis dan berkaitan dengan konteks yang bervariasi. Dengan kata lain, literasi ini adalah suatu budaya yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam memecahkan suatu masalah pada suatu konteks atau topik yang berbeda.

Literasi yang dapat digunakan untuk beradaptasi adalah literasi iklim. Literasi iklim ini memuat informasi tentang cuaca dan iklim, termasuk di dalamnya adalah isu-isu perubahan iklim. Dengan adanya pemahaman tentang iklim, diharapkan masyarakat memiliki wawasan tentang iklim yang semakin membaik, sehingga masyarakat dapat melakukan langkah awal seperti adaptasi dan kesiapsiagaan apabila suatu bencana akan terjadi. Pendidikan dasar yang berkaitan dengan materi perubahan iklim harus digencarkan melalui pendidikan formal di bangku sekolah. Selain itu, isu-isu perubahan iklim juga perlu disampaikan langsung melalui berbagai media dan metode kepada masyarakat umum, terutama untuk masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana banjir.

Kegiatan Sosialisasi yang membawa tema tentang literasi Iklim dilaksanakan di Kelurahan Manggarai. Pelaksanaan kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat yang berada di Kelurahan Manggarai bahwa adanya perubahan iklim bersifat nyata. Latar belakang dilaksanakannya kegiatan ini adalah Kelurahan Manggarai yang termasuk ke dalam kategori wilayah yang sering mengalami bencana alam atau rawan bencana banjir. Dengan latar belakang yang ada menjadi salah satu faktor pendukung dilaksanakannya kegiatan sosialisasi literasi iklim. Tujuan utama dari kegiatan sosialisasi literasi iklim adalah untuk menumbuhkan serta menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman tentang literasi iklim bagi masyarakat yang tinggal di wilayah Kelurahan Manggarai. Apabila tujuan tersebut dapat dicapai maka diharapkan masyarakat

dapat menerapkan ilmu yang diterima untuk selalu siap siaga dalam menghadapi suatu bencana alam apabila akan terjadi di wilayah tersebut. Tujuan lain dari kegiatan sosialisasi literasi iklim adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bencana dan pentingnya literasi iklim dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian latar belakang di atas. Maka, penulis berniat untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Antara Tingkat Literasi Iklim dengan Kesiapsiagaan Bencana Masyarakat Terdampak Banjir di Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Kota Administrasi Jakarta Selatan”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas. Maka dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana literasi iklim yang dimiliki oleh masyarakat terdampak banjir di Kelurahan Manggarai?
2. Bagaimana kesiapsiagaan bencana yang dimiliki masyarakat terdampak banjir di Kelurahan Manggarai?
3. Bagaimana hubungan antara literasi iklim dan kesiapsiagaan bencana yang dimiliki oleh masyarakat terdampak banjir di Kelurahan Manggarai?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan deskripsi latar belakang dan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dari penelitian ini adalah hubungan antara literasi iklim dengan kesiapsiagaan bencana masyarakat terdampak banjir di Kelurahan Manggarai.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hubungan antara literasi iklim dengan kesiapsiagaan bencana masyarakat terdampak banjir di Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Kota Administrasi Jakarta Selatan?

### **E. Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, sebagai media penambah wawasan terhadap literasi iklim yang dimiliki masyarakat terdampak banjir di Kelurahan Manggarai.
2. Bagi pembaca, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai media atau sumber bacaan untuk meningkatkan pengetahuan dan pandangan yang berkaitan dengan literasi iklim masyarakat di Kelurahan Manggarai
3. Bagi kelompok akademis, hasil atau keluaran dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya
4. Bagi pemerintah setempat, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar atau tolak ukur terhadap isu-isu perubahan iklim yang terjadi, dengan mengetahui literasi iklim yang dimiliki oleh masyarakat terdampak banjir di wilayah tersebut maka pemerintah setempat bisa menerapkan beberapa hal atau program yang berhubungan dengan isu-isu perubahan iklim, sehingga masyarakat menjadi lebih siap apabila suatu bencana akan terjadi.

